

INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Respon, Tantangan dan Solusi Terhadap Perubahan)

Ahmad Fatah¹

تجريد

الغرض لهذا البحث معرفة تطوير «inovasi» في تعليم اللغة العربية من جهة النصوص والحقيقية. ويستخدم الباحث طريقة البحث الدراسة و الملاحظة والمقابلة في جمع البيانات, اعني البحث في الكتب التي تتعلق با «inovasi» في تعليم اللغة العربية. ودلت نتيجة البحث على أن «inovasi» في تعليم اللغة العربية مهمة جدا ويجب على كل مدرس و معلم ان يستطيع وينشأ هذا. ولذلك يستنبط أن «inovasi» في تعليم اللغة العربية يمكن ان يجعله المدرس والمعلم كحلٍ إختياري في ترقية نتيجة الطلاب و يسهل تعليمهم في تعليم اللغة العربية.

الكلمات التركيزية :inovasi, التعليم, اللغة العربية

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki makna yang sangat dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Rasanya, tidak ada yang mengingkari, apalagi menolak, terhadap arti penting dan signifikansi pendidikan terhadap individu dan juga masyarakat. Melalui pendidikan, bisa diukur maju mundurnya sebuah negara. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju

¹ Penulis adalah Dosen STAIN Kudus

dalam segenap bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, kondisi pendidikan yang kacau dan amburadul akan berimplikasi pada kondisi negara yang juga carut-marut.

Salah satu variabel yang mempengaruhi pendidikan adalah kurikulum, yang didalamnya ruhnya adalah pembelajaran. Oleh karena itu kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada didalam masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas untuk menghadapi persoalan kehidupan. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodir keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, inovasi kurikulum harus dilakukan dalam pendidikan.

Arus globalisasi saat sekarang ini menimbulkan banyak sekali perubahan ditengah-tengah masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi tidak bisa dihindari karena pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi. Hal itu berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek pendidikan. Bertolak dari contoh diatas mau tidak mau akan terjadi perubahan sosial, yang pada gilirannya terjadi pula perubahan dalam pendidikan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, pada era global ini diperlukan adanya inovasi dalam dunia pendidikan yang meliputi: inovasi kurikulum, inovasi pendidik, dan inovasi lembaga pendidikan. Inovasi pendidikan selalu menjadi tema yang menarik untuk didiskusikan dari masa kemasa. Inovasi pendidikan termasuk inovasi kurikulum sangat diperlukan dalam pendidikan dalam rangka merespon kebutuhan masyarakat dan menjawab tantangan zaman, sekaligus mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah.

Salah satu variabel yang mempengaruhi pendidikan Islam adalah kurikulum yang didalamnya ruhnya adalah pembelajaran. Oleh karena itu kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada didalam masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas untuk menghadapi persoalan kehidupan. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodir keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, inovasi kurikulum harus

dilakukan dalam pendidikan Islam, termasuk didalamnya adalah kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab.

Adalah John Naissbit dan Patricia Aburdence, futurolog suami-isteri terkemuka di dunia, dalam bukunya yang berjudul *Megatrends 2000* meramalkan bahwa abad 21 adalah era baru. Suatu era dimana ekonomi global dan informasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari (Naisbitt, 1990). Secara positif perkembangan global itu demikian menurut Harahap, dapat dicirikan menjadi lima hal. *Pertama*, terjadinya konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi dan informasi, dari keseimbangan kekuatan ke arah keseimbangan kepentingan. *Kedua*, hubungan anatar negara-bangsa dari sifat ketergantungan (*dependency*) menuju ke arah saling bergantung (*interdependency*). *Ketiga*, batas-batas geografi hampir tidak menjadi sesuatu yang berarti secara operasional. Kekuatan suatu negara dan komuniitas dalam interaksinya dengan negara lain lebih banyak ditentikan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitiive advantages*). *Keempat*, persaingan antar negara lebih diwarnai dengan perang penguasaan teknologi tinggi. *Kelima*, terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien dan sekaligus juga tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi dianggap tidak menguntungkan (Harahap, 1998).

Sebaliknya, implikasi negatif perkembangan global memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual, manjatuhkan manusia dari makhluk spiritual ke lembah material-individualistik dan mengalami frustrasi eksistensial (*existential frustation*) dengan ciri-ciri: hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, bersenang-senang mencari kenikmatan dan perasaan hidup tanpa makna dan tak punya tujuan.

Proyeksi masa depan perkembangan manusia adalah ingin mendapatkan kepastian dan kenyataan hidup yang lebih baik dari sekarang ini. Di satu sisi, manusia ingin memperoleh kepastian hidup dan kehidupannya, tapi di sisi lain perkembangan global justru menggiring mereka ke arah *alienasi*, sebuah kondisi manusia yang asing dari kesejatiannya dan lingkungannya. Kondisi dilematis-kontradiktif ini merupakan peluang sekaligus tantangan pesantren untuk berpartisipasi dalam pembangunan manusia dan peradaban manusia. Pendidikan

bahasa Arab sebagai subsistem pendidikan universal diharapkan mampu membentuk kontribusi positif karena keberadaannya sebagai arena riset masa depan (*significance of future*).

Sistem pendidikan dalam bahasa Arab diharapkan tidak hanya sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Dari sinilah terlihat bahwa pendidikan, tak terkecuali pembelajaran bahasa Arab mengalami dinamika, sekaligus pentingnya adanya inovasi terhadap kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran sebagai ruh hidup dan matinya suatu proses pendidikan, memiliki peranan penting untuk ditelaah dan dikaji. Karena pembelajaran ini juga sebagai takaran kualitatif dari tiga jenis kompetensi yang harus dikuasai, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga kompetensi ini harus diramu dalam desain inovasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan bahasa Arab.

4

Oleh karena itu, fokus kajian ini menitikberatkan pada konsep dasar pembelajaran bahasa Arab dan inovasi pembelajaran anatar sebuah peluang dan tantangan. Hal tersebut penting untuk dikaji guna memberikan kontribusi bagi perkembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif dan kompetitif.

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab (*al-lughah al-'Arabiyyah*) atau secara mudahnya Arab, adalah sebuah bahasa Semitik yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa ini adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa Semitik. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Ibrani dan bahasa Arab. Bahasa Arab modern telah diklasifikasikan sebagai satu makrobahasa dengan 27 sub-bahasa dalam ISO 639-3. Bahasa-bahasa ini dituturkan di seluruh Dunia Arab, sedangkan bahasa Arab Baku diketahui di seluruh dunia Islam (Hermawan, 2011: 58).

Menurut Syaikh al-Ghulayayniy, bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud/

tujuan mereka. Adapun Ahmad al-Hasyimiy mengemukakan bahwa: Oleh sebab itu bahasa Arab adalah suara-suara yang mengandung sebagian huruf hijaiyyah.

Definisi bahasa Arab yang dikemukakan oleh dua orang pakar diatas, isi dan redaksinya saling berbeda tetapi maksud dan tujuannya sama. Oleh karena itu penulis menarik kesimpulan bahwa bahasa Arab itu adalah alat yang berbentuk huruf hijaiyyah yang dipergunakan oleh orang Arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan (Fazriah, 2011).

Sedangkan pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan dan mendukung belajar siswa (Tim Konsorsium, tt: 82). Adapun menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. Prosedur meliputi; jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya (Hamalik, 1995: 57).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran (proses belajar mengajar) adalah suatu aktifitas (upaya) seorang pendidik yang disengaja untuk memodifikasi (mengorganisasikan) berbagai komponen belajar mengajar yang diarahkan tercapainya tujuan yang ditentukan.

Dari istilah proses belajar dan mengajar terdapat hubungan yang sangat erat. Bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Adapun tujuan belajar merupakan kriteria untuk mencapai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran itu sendiri. Dalam Shahih Muslim diriwayatkan “Barang siapa yang berjalan untuk mencari ilmu (belajar), niscaya Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju Surga” (HR. Muslim) (Wahab Rosyidi, tt: 6).

Dalam pembelajaran bahasa asing khususnya, guru perlu

mempertimbangkan prinsip dasar sebagai panduan dalam kegiatan kelas bahasa asing. Prinsip dasar ini dapat membantu mempermudah langkah yang akan dilakukan dalam pengajaran. Dalam hal ini Brown mengemukakan prinsip-prinsip yang yang harus diketahui oleh guru bahasa yang meliputi prinsip-prinsip kognitif, afektif, dan linguistik.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam hal ini Brown mengemukakan prinsip-prinsip yang yang harus diketahui oleh guru bahasa yang meliputi prinsip-prinsip kognitif, afektif, dan linguistik.

1. Prinsip kognitif, meliputi:

a) Prinsip *otomatisasi*

Prinsip otomatisasi memercayai bahwa belajar bahasa yang efisien adalah proses *subconscious* atau ambang sadar seperti halnya bayi yang belajar bahasa dari ibunya atau lingkungan keluarganya yang berjalan secara otomatis tanpa menghiraukan bentuk-bentuk bahasa. Dengan demikian, mengajar bahasa kepada pemula, sebaiknya tidak terfokus pada kaidah gramatikal tetapi langsung pada penggunaan bahasa.

b) Prinsip *pembelajaran kebermanaknaan*

Prinsip pembelajaran kebermanaknaan meyakini pentingnya faktor ini dalam belajar untuk menjadikan pelajar menyerap pelajaran secara lebih lama daripada belajar secara hapalan. Misalnya dalam mengajar kosakata maupun gramatikal guru sebaiknya mengajarkannya dalam konteks.

c) Prinsip *pujian atau imbalan*

Prinsip pujian atau imbalan menegaskan bahwa manusia secara universal terdorong untuk melakukan sesuatu karena ada imbalan.

d) Prinsip *motivasi intrinsik*

Prinsip motivasi intrinsik menegaskan dalam proses belajar mengajar, guru harus berupaya agar motivasi seperti ini tumbuh dalam diri pelajar yaitu dengan selalu berupaya agar kegiatan belajar mengajarnya menarik, menyenangkan, dan menantang sehingga pelajar mau belajar bukan karena ada imbalan.

e) Prinsip *strategic investment*

Prinsip *strategic investment* atau investasi strategis memercayai bahwa keberhasilan pelajar dalam belajar pada dasarnya disebabkan oleh kemauan pelajar untuk menginvestasikan waktu, upaya, dan perhatiannya terhadap proses belajarnya dengan menggunakan strategi belajar dalam proses belajarnya.

2. Prinsip afektif, meliputi:

a) Prinsip *egoisme bahasa*

Prinsip *egoisme bahasa* meyakini bahwa dalam pelajar bahasa kedua dan juga bahasa asing, pelajar mengembangkan cara berpikir baru, dan perilaku yang baru.

b) Prinsip *percaya diri*

Prinsip *percaya diri* merupakan prinsip afektif yang sangat penting dikembangkan dalam diri pelajar bahasa karena akhir dari keberhasilan yang dicapai tergantung pada prinsip percaya diri sehingga pelajar bisa memahami pelajaran tersebut.

c) Prinsip *pengambilan resiko*

Prinsip *pengambilan resiko* bermanfaat untuk menumbuhkan keberanian pelajar agar tidak takut menggunakan bahasa target.

d) Prinsip *kaitan budaya dengan bahasa*

Prinsip *kaitan budaya dengan bahasa* merupakan faktor yang juga penting dipertimbangkan dalam mengajar bahasa.

3. Prinsip linguistik, meliputi:

a) Prinsip *kemahiran berbahasa*

Prinsip tingkat kemahiran berbahasa atau prinsip perbedaan kemampuan berbahasa merujuk pada prinsip yang meyakini adanya proses perkembangan yang sistematis atau bertahap dalam belajar bahasa.

b) Prinsip *komunikasi*

Prinsip *komunikasi* merupakan prinsip yang terpenting dari perangkat prinsip linguistik. Prinsip ini meyakini bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah pencapaian kompetensi

komunikatif, yaitu kemampuan dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi (Hermawan, 2011: 34-38).

Prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas merupakan prinsip-prinsip yang harus diketahui serta diinternalisasikan sehingga prinsip-prinsip tersebut akan mewarnai kegiatan pembelajaran bahasa.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab dalam pandangan pemerintah adalah *bahasa asing*. Hal ini terbukti, misalnya, dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu *bahasa asing* untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya (Hermawan, 2011: 57).
4. Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif, yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran dan guru itu sendiri (Hamalik, 1995: 75). Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi untuk dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru itu sendiri adalah sumber utama bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidik yang

bermakna dan dapat diukur (Hamalik, 1995: 76).

Secara implisit disebutkan bahwa tujuan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid dapat menguasai secara aktif perbendaharaan kata Arab fusha sebanyak 300 kata dan ungkapan dalam bentuk dan pola kalimat dasar dengan demikian murid diharapkan dapat mengadakan komunikasi sederhana dalam bahasa Arab dan dapat memahami bacaan-bacaan sederhana dalam teks itu (Ahsanuddin, 2011).

Memperhatikan tujuan yang terkandung dalam mata pelajaran bahasa Arab tersebut diatas, maka seharusnya pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan yang di senangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik tanpa harus mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen, seperti guru, murid, bahan ajar dan sarana yang lain digunakan pada saat kegiatan berlangsung.

d. Faktor-faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Arab

Hal-hal yang mempengaruhi atau mendukung keberhasilan belajar seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu faktor intenal dan factor eksternal.

1. Faktor-faktor Internal

Yaitu sesuatu yang berasal dari diri seseorang sendiri yang dapat membantu atau mendukung atau dapat memberi semangat kepadanya menjadi lebih giat belajar untuk mencapai yang diinginkan.

Adapun faktor internal ini banyak sekali diantaranya adalah: keadaan fisik/jasmani seseorang, faktor jiwa, psikologi, tingkat kemampuan atau intelegensi, bakat dan minat, kematangan dalam belajar.

b. Faktor-faktor Eksternal

Selain dorongan dari dalam diri seseorang ada hal-hal lain diluar pribadinya yang dapat mempengaruhi dalam belajar. Hal tersebut yang kemudian disebut dengan faktor eksternal.

Faktor eksternal juga menjadi penentu menambah semangat atau memperlemah minat belajar. Jika hal-hal yang diluar pribadi itu baik maka tidak menutup kemungkinan benih minat yang masih kecil akan bersemi dan menjadi besar begitu sebaliknya.

Kondisi di luar personal atau peserta didik dapat membantu seseorang untuk lebih giat belajar dengan baik. Lingkungan yang kondusif memiliki peran yang maksimal. Bahasa bukanlah sebuah keterampilan batin yang hanya ada dalam pikiran, akan tetapi berupa keterampilan yang terbentuk karena hubungan sosial. Diantara faktor eksternal adalah:

1) Keluarga

Keluarga tempat seseorang tinggal dan seseorang berasal akan sangat berpengaruh pada aspek studi dan keberhasilannya. Dalam keluarga yang dapat mempengaruhi studi adalah relasi/ hubungan antara anak dengan orang tua, keadaan ekonomi, suasana rumah, perhatian orang tua atau saudara, termasuk juga taraf pendidikan.

2) Tempat Studi

Tempat studi ini tidak kalah menariknya. Bahkan pada era sekarang ini banyak orang yang masuk sekolah atau perguruan tinggi karena melihat tempat mereka studi. Hal yang dapat mempengaruhi belajar adalah materi dan metodenya, suasana dan kondisi, hubungan antara guru dan peserta didik, media pembelajaran dan tingkat berat atau tidak beban yang diberikan kepada peserta didik.

3) Masyarakat

Masyarakat yang ada disekitar seseorang, atau teman bermain itu sangat mempengaruhi kualitas dan frekwensi dalam sehari-harinya. Apalagi bahasa itu tidak akan lepas dari unsur sosial dan masyarakat (Hamalik, 1995: 78).

2. Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab

a. Hakikat Inovasi Pembelajaran

Ketika mendengar kata inovasi, yang muncul di benak kita

barangkali sesuatu yang baru, unik dan menarik. Kebaruan, keunikan dan yang menarik itu pada akhirnya membawa kemanfaatan. Pendapat tersebut nampaknya tidak salah, dalam arti manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis dan tak puas dengan apa yang sudah ada akan selalu mencoba, menggali dan menciptakan sesuatu yang ' baru ' atau ' lain ' dari biasanya, Begitu pula masalah inovasi yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Di mana proses pembelajaran melibatkan manusia (baca: siswa dan guru) yang memiliki karakteristik khas yaitu keinginan untuk mengembangkan diri, maju dan berprestasi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi batasan, inovasi sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat (Kamus Besar Bahasa Indonesi, 1990: 330). Dari pengertian ini nampak bahwa inovasi itu identik dengan sesuatu yang baru, baik berupa alat, gagasan maupun metode. Dengan berpijak pada pengertian tersebut, maka inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hasbullah berpendapat bahwa 'baru' dalam inovasi itu merupakan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi (Hasbullah, 2012: 94).

Menurut Robert Gagne setidaknya ada empat fungsi yang harus dilakukan guru kaitannya sebagai motivator. Pertama, *arousal function* atau membangkitkan dorongan siswa untuk belajar. Kedua, *expectancy funtion* yaitu menjelaskan secara kongkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran. Ketiga, *incentive function* maksudnya guru memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai dalam rangka merangsang pencapaian prestasi berikutnya dan keempat, *disciplinary function* bahwa guru membantu keteraturan tingkah laku siswa (Gagne, 2011).

Keempat fungsi tersebut, selayaknya diperankan dengan tepat oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga

diharapkan motivasi belajar siswa semakin lama akan semakin meningkat dan tinggi.

b. Konsepsi Inovasi Kurikulum: Relevansi dengan Inovasi Pembelajaran

Inovasi kurikulum dimaksudkan sebagai suatu idea, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi kurikulum muncul karena ada masalah yang dirasakan dalam pelaksanaan kurikulum. Inovasi kurikulum meliputi perencanaan, implementasi dan pengembangan kurikulum. Masalah-masalah inovasi kurikulum mencakup aspek inovasi dalam struktur kurikulum, materi kurikulum dan inovasi proses kurikulum. Disinilah letak inovasi kurikulum melekat dalam inovasi pembelajaran.

12

Munculnya inovasi beragam, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa: 1) ada inovasi yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan relevansi seperti program muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah lanjutan, 2) ada inovasi yang diarahkan untuk menjawab tantangan pemerataan pendidikan seperti Universitas terbuka, SMP Terbuka dan Program Paket B pada pendidikan luar sekolah., 3) Inovasi yang lebih dititikberatkan pada upaya menanggulangi permasalahan kurang memadainya mutu lulusan, seperti KBK, sistem Modul, 4) Inovasi yang berkaitan pada misi utamanya adalah menjawab permasalahan efisiensi pendidikan seperti sistem maju berkelanjutan dan sistem sekolah kecil.

Secara konseptual, paling tidak dikenal ada tiga macam jenis inovasi kurikulum, yaitu inovasi kurikulum berbasis kompetensi, inovasi kurikulum berbasis masyarakat dan inovasi kurikulum berbasis keterpaduan. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi menitikberatkan pada kemampuan di bidang pengetahuan, keterampilan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan baik kompetensi akademis, okupasional, kultural maupun temporal. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

berorientasi pada ketercapaian kompetensi, keberagaman hasil belajar, multi strategi termasuk pendekatan atau metode dengan menekankan penilaian pada proses dan hasil. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dilandasi filosofis keimanan dan ketakwaan yang kuat disertai landasan secara psikologis yang handal dan proses secara teknologis yang unggul. Hal ini dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi pengembangan dapat dilakukan dengan perencanaan, implementasi pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan guru secara terprogram.

Kurikulum berbasis masyarakat merupakan kurikulum yang menekankan perpaduan antara sekolah dan masyarakat guna mencapai tujuan pengajaran. Kurikulum ini pula memiliki tujuan memberikan kemungkinan kepada siswa untuk akrab dengan lingkungan dimana mereka tinggal, mandiri dan bekal keterampilan. Karakteristik kurikulum berpusat kepada masyarakat ditinjau dari segi pembelajaran baik orientasi, metode, sumber belajar, strategi pengajaran berpusat pada kepentingan siswa sebagai bekal hidup di masa mendatang. Karakteristik lain dari materi pembelajaran sesuai tuntutan kewilayahan maka disebut juga kurikulum berbasis kewilayahan. Sedangkan kegiatan guru hanyalah sebagai fasilitator belajar dan siswa untuk aktif, kreatif untuk memecahkan permasalahan. Pengembangan kurikulum ini bertitik tolak dari tujuan pendidikan, analisis kebutuhan, implementasi kurikulum, seleksi strategi pembelajaran, teknik evaluasi dan evaluasi program kurikulum.

Kurikulum terpadu disebut *integrated curriculum* merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit. Ciri-ciri utama kurikulum terpadu antara lain berlandaskan teori belajar Gestalt, berdasarkan kebutuhan anak didik, sistem unit, peran guru sama aktifnya dengan peran siswa dan sesuai dengan minat dan perkembangan anak didik. Kurikulum terpadu terdiri beberapa komponen meliputi komponen lulusan, metode, materi, evaluasi, balikan dan masyarakat. Prosedur pengembangan kurikulum terpadu terdiri dari rencana umum

dan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran unit meliputi tujuan sumber unit, kriteria penyusunan rencana umum, dan organisasi dan isi rencana. Berdasarkan deskripsi tersebut, inovasi kurikulum memiliki kaitan erat dengan perencanaan, rumusan dan pelaksanaan pembelajaran.

c. Respon terhadap Problematika Pendidikan

Dalam konteks kehidupan sosial-kultural modern, pendidikan bukan hanya sebagai institusi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang berdimensi sosial. Sebagai institusi sosial, pendidikan mempunyai kedudukan ganda: strategis dan kritis. Posisi strategis pendidikan, sebagaimana dikatakan Christopher J. Lucas, disebabkan pendidikan menyimpan suatu kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup dan masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan. Terkait dengan kedudukan yang strategis ini, sosiolog Emile Durkheim menegaskan bahwa pendidikan memegang kendali penting dalam mempertahankan kelanggengan kehidupan sosial masyarakat, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi segala bentuk ancaman dan tantangan masa depan.

Sedangkan, kedudukan kritis pendidikan terletak pada posisinya sebagai bagian dari institusi sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus melakukan langkah adoptif dan adaptif. Jika kedua langkah ini tidak dilakukan, yang terjadi kemudian adalah adanya kekhawatiran terhadap munculnya kritisisme yang ditandai dengan muncul dan berkembangnya beberapa bentuk kesenjangan antara dunia pendidikan dan kehidupan.

Realitas dunia pendidikan Indonesia saat ini tampaknya menunjukkan semakin terpisahnya antara apa yang dipelajari di bangku sekolah dan pengalaman konkret dalam masyarakat. Lihat saja bagaimana lulusan dunia pendidikan begitu gagap saat

harus menghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Apa yang dilihat dan harus dipecahkan dalam kehidupan lebih sering tidak “nyambung” (*match*) dengan teori yang dihafal di bangku kelas. Dengan demikian, pendidikan menghasilkan *output* yang tidak selaras dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang secara pesat. Ada kecanggungan dan juga keterpisahan yang semakin melebar antara idealitas dunia pendidikan dan realitas kehidupan yang kian kompleks.

d. Solusi di Tengah Pusaran Perubahan

Kondisi ini tentu saja membutuhkan pemikiran serius untuk memecahkannya. Pemecahannya pun juga harus bersifat komprehensif, tidak parsial. Membutuhkan sinergi berbagai pihak untuk pemecahannya. Jika tidak, dunia pendidikan Indonesia kian hari akan kian terpuruk. Signifikansi pendidikan pun akan semakin tereduksi oleh bingkai formalitas yang kosong substansi. Salah satu solusi yang konkrit diantaranya adalah perlunya inovasi kurikulum berbasis kompetensi, berbasis masyarakat dan berbasis keterpaduan sekaligus. Mengingat karakteristik kehidupan global yang cepat dan tanpa batas. Selanjutnya pemerintah perlu memberikan formulasi kurikulum yang tepat, sesuai dengan keanekaragaman budaya nasional dan kebutuhan masyarakat global.

Dalam kerangka rekonstruksi, ada banyak hal yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah belajar dari pengalaman negara-negara maju dalam membangun dunia pendidikannya. Banyak negara maju yang apad awalnya terpuruk oleh beragam persoalan, namun kemudian mampu bangkit dan meraih kejayaan. Satu contoh untuk kasus ini yaitu Jepang. Negara yang juga dikenal sebagai negeri Matahari Terbit ini merupakan salah satu negara yang tergolong maju. Padahal pada tahun 1945, hampir bersamaan dengan kemerdekaan Indonesia, negara tersebut hancur luluh lantak oleh bom atom. Akan tetapi, dengan cepat mereka bangkit dan menjadi salah satu negara maju yang cukup disegani. Salah satu kunci kemajuan Jepang adalah

perhatiannya yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Tentu, selain problem kurikulum masih banyak “pekerjaan rumah” dunia pendidikan yang perlu dibenahi.

e. **Ragam Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab**

Menurut penulis, inovasi pembelajaran bahasa Arab harus mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Untuk mencapai kompetensi pada empat keterampilan tersebut maka perlu adanya inovasi pembelajaran pada empat aspek:

1. Inovasi pembelajaran pada aspek strategi

Pada dasarnya strategi pembelajaran bahasa dapat diuraikan dengan mengacu kepada keterampilan berbahasa yang dituju. Oleh sebab itu, berbagai strategi, pendekatan dan metode harus di rencanakan dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan empat keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

2. Inovasi pembelajaran pada aspek isi/*content*

Inovasi pada aspek materi idealnya memuat beberapa hal fundamental dan actual, yaitu: materi yang kontekstual, materi yang mengakomodir *local wisdom*, materi dengan tema-tema nasionalisme dan agama.

3. Inovasi pembelajaran pada aspek lingkungan

Inovasi pada aspek lingkungan seharusnya melakukan terobosan membuat lingkungan fisik, sosial dan akademik yang mendukung pembelajaran bahasa Arab.

4. Inovasi pembelajaran pada aspek media

Dalam proses belajar-mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Selain fungsi tersebut Hamalik mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa. Penggunaan media juga

dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan materi/data dengan menarik, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi.

Secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan sebagai berikut:

1. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu
2. Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu
3. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa
4. Media pembelajaran memiliki nilai praktis sebagai berikut:
 - a. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
 - b. Media dapat mengatasi batas ruang kelas.
 - c. Media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan.
 - d. Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
 - e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat.
 - f. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik.
 - g. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
 - h. Media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.
 - i. Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak (Sanjaya, 2010: 208-210).

Dengan demikian, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal. Sedangkan menurut Kemp & Dayton, media pengajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang jumlahnya, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi intruksi.

Berdasarkan deskripsi tersebut, inovasi pembelajaran bahasa

Arab berjalan dengan ideal jika ada kemauan dan kemampuan dari pendidik, peserta didik dan pengambil kebijakan pendidikan untuk bersama-sama mewujudkannya.

f. Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab: Peluang dan Tantangan

1. Realitas dan Orientasi Pendidikan Bahasa Arab

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut:

- a) *Orientasi Religius*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
- b) *Orientasi Akademik*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ'*, *kalâm*, *qirâ'ah*, dan *kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
- c) *Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhâdatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dsb.
- d) *Orientasi Ideologis dan Ekonomis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari

dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat (Wahab, 2006).

Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Indonesia relatif sudah tersebar di berbagai UIN, IAIN, STAIN, dan sebagian PTAI swasta seperti Universitas Islam Jakarta. Hanya saja, disiplin keilmuan ini masih tergolong “miskin” sumber daya manusia dan sumber-sumber studi (referensi).

2. Tantangan Pendidikan Bahasa Arab

Bahasa Arab di negara-negara Timur Tengah, seperti: Arab Saudi, Mesir, Syria, Iraq, Yordania, Qatar, Kuwait, dapat dibedakan menjadi dua ragam, yaitu Arab *fushḥa* dan Arab *‘ammīyah*. Keduanya digunakan dalam realitas sosial dengan konteks dan nuansa yang berbeda. Bahasa Arab *fushḥa* digunakan dalam forum resmi (kenegaraan, ilmiah, akademik, jurnalistik, termasuk khutbah); sedangkan bahasa Arab *‘ammīyah* digunakan dalam komunikasi tidak resmi, intrapersonal, dan dalam interaksi sosial di berbagai tempat (rumah, pasar, kantor, bandara, dan sebagainya). Frekuensi dan tendensi penggunaan bahasa Arab *‘ammīyah* tampaknya lebih sering dan lebih luas, tidak hanya di kalangan masyarakat umum, melainkan juga kalangan masyarakat terpelajar dan pejabat (jika mereka berkomunikasi dengan sesamanya). Mereka baru menggunakan bahasa Arab *fushḥa* jika audien bukan dari kalangan mereka saja.

Menurut ‘Abd al-Shabûr Syâhîn, sebagaimana di kutip oleh Abdul Wahab pendidikan bahasa Arab dewasa ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang serius. *Pertama*, akibat globalisasi, penggunaan bahasa Arab *fushḥa* di kalangan masyarakat Arab sendiri mulai berkurang frekuensi dan proporsinya, cenderung digantikan dengan bahasa Arab *‘ammīyah* atau dialek lokal (*al-lahajât al-mahalliyah*). Jika jumlah negara Arab berjumlah 22 negara, berarti paling tidak ada 22 ragam bahasa *‘ammīyah*. Hal ini belum termasuk dialek suku-suku dan kawasan-kawasan tertentu. Misalnya, dialek lokal Iskandaria (Alexandria) tidak sama dengan dialek Thantha, dan sebagainya (Syâhîn, 2006).

Dewasa ini, terutama di kalangan generasi muda Arab, terdapat kecenderungan baru, yaitu munculnya fenomena *al-fush'amiyyah* (الفصحمية), campuran ragam *fushḥa* dan *'ammīyah*. Gejala ini merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan karena terjadi degramatisasi atau pengeleminasian beberapa gramatika (*qawâ'id*). Kaedah-kaedah bahasa yang baku kurang diperhatikan, sementara pembelajaran *qawâ'id* pada umumnya tidak efektif. Kultur *fush'amiyyah* lebih dominan daripada kultur akademik yang memegang teguh kaedah-kaedah berbahasa Arab. Bahkan di kalangan perguruan tinggi Mesir, termasuk di Fakultas Adab, sebagian besar dosennya banyak menggunakan ragam baru ini (Syâhîn, 2007).

Kedua, masih menurut Syâhîn, realitas bahasa Arab dewasa ini juga dihadapkan pada tantangan globalisasi, tepatnya tanganan pola hidup dan kolonialisasi Barat, termasuk penyebaran bahasa Arab di dunia Islam. Kolonialisasi ini, jika memang tidak sampai menggantikan bahasa Arab, minimal dapat mengurangi prevalensi penggunaan minat belajar bahasa Arab di kalangan generasi muda.

Ketiga, derasnya gelombang pendangkalan akidah, akhlak, dan penajuhan generasi muda Islam dari sumber-sumber ajaran Islam melalui pencitraan buruk terhadap bahasa Arab. Dalam waktu yang sama terjadi kampanye besar-besaran atas nama globalisasi untuk menyebarkan dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang paling kompatibel dengan kemajuan teknologi (Syâhîn, 2007).

Farid al-Anshârî menambahkan bahwa agenda neo-kolonialisasi globalisme (*al-isti'mâr al-'awlamî al-jadîd*) yang dilancarkan Barat terhadap dunia Islam dewasa ini memang dimaksudkan untuk "membunuh karakter dan identitas budaya", terutama Arab. Hal ini, antara lain, dapat dilihat dari arogansi Amerika Serikat, baik menyangkut kebijakan politik luar negerinya maupun perilaku politiknya, terhadap dunia Islam, khususnya Timur Tengah. Negara Adidaya ini seringkali mencampuri urusan dalam negara-negara Islam, baik melalui "intervensi langsung" maupun melalui operasi agen-agen

rahasianya yang terkenal lihai dan licin. Salah satu agenda yang “diselundupkan” ke dunia Arab adalah penghilangan atau pendangkalan identitas bahasa dan budaya Arab, marjinalisasi sumber-sumber ajaran Islam dari sistem pendidikan di dunia Islam, dan sekularisasi dalam berbagai aspek kehidupan (al-Anshârî, 2007).

Selain ada upaya penggantian huruf Arab dengan latin, bahasa Arab pada lembaga pendidikan di dunia Islam juga mulai digeser –meskipun belum sampai digantikan– oleh bahasa Inggris atau Perancis sebagai bahasa pengantar untuk pembelajaran sains. Berbagai siaran langsung olah raga di dunia Arab, terutama sepakbola, yang disiarkan dari Barat (liga Inggris, Spanyol, Italia, Perancis, atau Belanda) sudah banyak menggunakan bahasa Inggris. Demikian pula, mata acara atau program tayangan televisi di dunia Arab juga sudah banyak dipengaruhi oleh gaya dan pola hidup Barat yang sekuler dan materialistik (al-Yûsuf, 2007). Akibatnya, minat dan motivasi untuk mempelajari bahasa Arab secara serius menjadi menurun.

Sementara itu, di Indonesia, kita cenderung hanya mempelajari bahasa Arab *fushḥa*, dengan rasionalitas bahwa bahasa Arab *fushḥa* itu merupakan bahasa Al-Qur’an dan Al-Sunnah, karena tujuan utama studi bahasa Arab adalah untuk kepentingan memahami sumber-sumber ajaran Islam. Sebagian kalangan –boleh jadi karena ketidaktahuan bahasa Arab ‘*âmmiyah*– cenderung anti bahasa Arab ‘*âmmiyah*, karena mempelajari bahasa Arab pasaran itu dapat merusak bahasa Arab *fushḥa*. Betulkah demikian?

Menurut Abdul Wahab, anggapan itu tidak sepenuhnya benar, karena dalam kenyataannya, masyarakat Arab yang terpelajar pun tetap menggunakan dua ragam bahasa Arab tersebut secara proporsional, sesuai dengan situasi dan kondisi. Banyak para guru atau dosen di perguruan tinggi di Mesir, Arab Saudi, Syria, dan lainnya tetap fasih berbahasa *fushḥa*, meskipun dalam pergaulan keseharian dengan sesamanya lebih cenderung menggunakan ‘*âmmiyah*. Yang hendak ditegaskan di sini adalah bahwa studi bahasa Arab diperguruan tinggi Islam

di Indonesia perlu dikembangkan tidak hanya berorientasi penguasaan bahasa Arab *fushḥa* semata, melainkan juga bahasa Arab *‘ammīyah* perlu mendapat “ruang dan waktu” (porsi), meski hanya sekedar pengenalan dialek, agar para mahasiswa juga mampu berkomunikasi secara alami dan efektif dengan penutur bahasa Arab dalam situasi formal maupun informal.

Tudingan sementara pihak bahwa upaya mengganti bahasa Arab *fushḥa* dengan *‘ammīyah* merupakan usaha kaum orientalis agar umat Islam menjauhi atau tidak dapat memahami al-Qur’an dengan baik juga tidak sepenuhnya benar. Sebab, bagaimana mungkin orientalis Barat mendiktekan kemauan mereka untuk berbahasa Arab *‘ammīyah*, sedangkan mereka sendiri (para orientalis) secara akademis mempelajari bahasa Arab *fushḥa* sebelum mengkaji budaya dan peradaban Timur (Islam)? Bahasa Arab *fushḥa* akan tetap lestari meskipun orang-orang Arab sendiri lebih suka berbahasa Arab *‘ammīyah*. Kecenderungan berbahasa Arab *‘ammīyah* tampaknya lebih didasari oleh kepentingan dan tujuan pragmatis, yaitu: komunikasi lisan yang lebih mengutamakan aspek kepraktisan, simpel, dan cepat. Namun demikian, maraknya penggunaan bahasa Arab *‘ammīyah* tetap merupakan sebuah tantangan yang dapat mengancam atau setidaknya mengurangi mutu kefasihan bagi orang atau bangsa Arab pada umumnya (Maktabi, 1991).

Selain itu, studi bahasa Arab di lembaga pendidikan kita juga mengalami disorientasi: tidak jelas arah dan tujuannya. Hal ini, antara lain, terlihat pada struktur program kurikulum PBA yang bermuatan beberapa mata kuliah yang tampaknya tidak semuanya relevan dengan visi dan misi PBA. Mata kuliah seperti: *Nushûsh Adabīyah* dan *‘ilm al-‘Arûdh (Metrics)* agaknya sudah tidak relevan dengan kebutuhan riil mahasiswa maupun kebutuhan pasar. Selain itu, antara satu mata kuliah dengan lainnya terkesan kurang saling melengkapi dan memperkuat basis dan kerangka keilmuan. Sebagai contoh kasus, ketika membelajarkan *insyâ’ (composition)*, penulis masih banyak disibukkan dengan urusan pembenahan dan pembekalan kaedah-kaedah nahwu dan sharaf, di samping penguatan pola

berpikir logis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf belum mampu menuntaskan persoalan-persoalan yang seharusnya dipecahkan dalam perkuliahan itu. Pada saat yang sama, fakta ini juga menunjukkan bahwa para mahasiswa belum banyak menerima latihan (*tadrîbât nahwiyyah* atau *sharfiyyah*) yang –jika dikembangkan– semestinya membuat mereka terlatih menyusun kalimat baku secara baik dan benar.

Orientasi studi bahasa Arab pada lembaga pendidikan kita tampak masih mendua dan setengah-setengah: antara orientasi kemahiran, dan orientasi kailmuan. Keduanya memang perlu dikuasai oleh mahasiswa, namun salah satu dari keduanya perlu dijadikan sebagai fokus: apakah bahasa Arab diposisikan sebagai studi keterampilan yang berorientasi kepada pemahiran mahasiswa dalam empat keterampilan bahasa secara mumpuni? Ataukah bahasa Arab diposisikan sebagai disiplin ilmu yang berorientasi kepada penguasaan tidak hanya kerangka epistemologinya, melainkan juga substansi dan metodologinya.

Jika orientasi pertama yang dipilih, maka idealnya 70% mata kuliah di PBA bermuara pada pengembangan keterampilan: mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menerjemahkan. Sisanya, 30% untuk pengayaan materi keilmuan bahasa Arab, kefakultasan dan MKU (Mata Kuliah Umum/Universitas). Sebaliknya jika orientasi kedua yang dipilih, maka idealnya 70% mata kuliah di PBA bernuansa: *'ilm al-ashwât* (fonologi), *'ilm al-sharf* (morfologi), *'ilm al-nahwi* (sintaksis), *'ilm al-dilâlâh* (semantik), *'ilm al-mu'jam* (leksikografi), metodologi penelitian bahasa Arab, linguistik terapan (*'ilm al-lughah al-tathbîqî*), sosiolinguistik (*'ilm al-lughah al-ijtimâ'î*), psikolinguistik (*'ilm al-lughah al-nafsi*), linguistik teks (*'ilm lughat al-nashsh*), sejarah dan filsafat bahasa Arab, dan sebagainya (Wahab, 2007: 15).

Selain itu, kebijakan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, selama ini, juga tidak menentu. Ketidakmenentuan ini dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, dari tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan tujuan sebagai alat untuk menguasai

pengetahuan yang lain yang menggunakan bahasa Arab (seperti mempelajari tafsir, fiqh, hadits, dan sebagainya). *Kedua*, dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik (*fushḥa turâts*), bahasa Arab modern/kontemporer (*fushḥa mu'âshirah*) atau bahasa Arab pasaran (*'âmmiyyah*). *Ketiga*, dari segi metode, tampaknya ada kegamangan antara mengikuti perkembangan dan mempertahankan metode lama. Dalam hal ini, bahasa Arab banyak diajarkan dengan menggunakan metode *qawâ'id wa tarjamah* (Emzir, 2007: 2-3).

Tantangan lainnya yang juga tidak kalah pentingnya dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab adalah rendahnya minat dan motivasi belajar serta kecenderungan sebagai pelajar atau mahasiswa bahasa Arab untuk “mengambil jalan yang serba instan” tanpa menulis proses ketekunan dan kesungguhan. Hal ini terlihat dari karya-karya dalam bentuk makalah dan skripsi yang agaknya cenderung merosot atau kurang berbobot mutunya. Mahasiswa yang sudah berada di “dunia PBA” bahasa Arab seakan tidak betah dan ingin mencari “dunia lain”, sehingga -ini perlu disurvei dan dibuktikan secara akademis—tidak sedikit yang mengeluh bahwa jurusan bahasa Arab itu sebetulnya bukan “habitat” mereka yang sesungguhnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamsuri Muhammad Syamsuddin dan Mahdi Mas'ud terhadap 30 mahasiswa Ilmu Politik (Humaniora) pada *International Islamic University Malaysia* mengenai kesulitan belajar bahasa Arab menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar bahasa Arab ternyata bukan sepenuhnya pada substansi atau materi bahasa Arab, melainkan pada ketiadaan minat (100%), tidak memiliki latar belakang belajar bahasa Arab (87%), materi/kurikulum perguruan tinggi (83%), kesulitan memahami materi bahasa Arab (57%), dan lingkungan kelas yang tidak kondusif (50%). Lebih dari itu, ditemukan bahwa 80% penyebab kesulitan belajar bahasa Arab adalah faktor psikologis. 77% di antara mereka memiliki kesan negatif terhadap bahasa Arab; dan 33% herregistasi mata kuliah bahasa Arab dianggap mempengaruhi belajar bahasa Arab mereka di kampus (Syamsuddin dan Mas'ud, 2007: 23-25). Jadi,

faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Arab bukan sepenuhnya bersumber dari bahasa Arab itu sendiri (faktor internal sistem bahasa Arab), melainkan lebih disebabkan oleh faktor psikologis (minat, motivasi, tidak percaya diri), edukatif, dan sosial. Karena itu, pendekatan dan metode yang dipilih dalam pembelajaran bahasa Arab seharusnya mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, edukatif, dan sosial kultural.

Sumber-sumber dan literatur kebahasaaraban di lembaga pendidikan kita juga masih relatif kurang, jika tidak dikatakan terbatas. Hal ini, antara lain, disebabkan oleh minimnya perhatian pimpinan fakultas dan universitas untuk mengembangkan pendidikan bahasa Arab; dan juga disebabkan oleh kurangnya hubungan lintas-universitas atau lembaga pendidikan dalam bentuk kerjasama ilmiah kita dengan perguruan tinggi di Timur Tengah, sehingga kita tidak banyak mendapat pasokan sumber-sumber dan hasil-hasil penelitian kebahasaaraban. Selain itu, penting juga ditegaskan, bahwa perhatian negara-negara Arab dalam bentuk penyediaan sumber belajar, termasuk referensi dan literatur yang memadai, untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, relatif masih kurang, jika dibandingkan dengan negara-negara Barat, seperti Amerika dengan *Amcor* (*American Corner*)-nya (Wahab,2007: 16).

C. Simpulan

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan mesti dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Berbagai inovasi tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dan senang belajar.

Seperti yang telah dipaparkan, pada hakekatnya sifat inovasi itu amat relatif, dalam arti inovasi yang kita lakukan sebenarnya barangkali sudah tidak asing bagi orang lain. Tetapi sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan anak, maka tidaklah salah apabila terus-menerus melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali dan mencari

berbagai terobosan, pendekatan, metode dan sistem pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru yang segar dan mencerahkan.

Penulis memandang, tanpa dibarengi kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka dimungkinkan pembelajaran akan dirasa menjenuhkan oleh siswa. Di samping itu, guru tidak akan berkembang potensi yang dimilikinya secara optimal. Inovasi akhirnya menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan, sesederhana apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Shabûr Syâhîn, "al-Tahaddiyât al-lati Tuwâjihû al-Lughah al-'Arabiyyah", dalam al-Tuwaijirî (Ed.), *al-Lughah al-'Arabiyyah... ila aina?*, (Rabath: Isesco, 2006).
- Abd al-Shabûr Syâhîn, "al-Tahaddiyât al-lati Tuwâjihû al-Lughah al-'Arabiyyah", dalam http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue_arabe/p9.htm., 25 Juli 2007.
- Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: IUN-Malang Press)
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011)
- Emzir, "Kebijakan Pemerintah tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum," dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya*, (Bandung: UIN Bandung, 2007)
- Farîd al-Anshârî, "*Ishlâh al-Ta'lîm wa Azmah al-Lughah al-'Arabiyyah fi al-'Âlam al-Islâmî*," diakses dari <Http://www.albayan-magazine.com/Dialogues/12.htm>, 20 Agustus 2007.
- Harahap, Syahrin, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998)
- Jamsuri Muhammad Syamsuddin dan Mahdi Mas'ud, "Shu'ûbat Ta'allum al-Lughah al-arabiyyah lada Thullâb al-'Ulûm al-Insâniyyah ('Ilm al-Siyâsah) fi al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah al-'Âlamiyyah bi Malaysia", dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional: Bahasa Arab dan Sastra Islam Kurikulum dan Perkembangannya*, Bandung, 23-25 Agustus 2007
- Manshûr ibn Shâlih al-Yûsuf, "al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tahaddiyat al-'Ashr", diakses dari <http://www.suhuf.net.sa/2000jaz/dec/10/ar8.htm>, 23 Oktober 2007.
- Mohammad Ahsanuddin, Pemanfaatan Media Dalam Menunjang Kemahiran Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas Madrasah Ibtidaiyah (04 April 2011). <http://re-searchengines.com>.

Muhbib Abdul Wahab, "Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi", *Makalah* disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006.

Naissbitt, John, and Aburdance, Patricia, *Megatrends 2000: sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, terj. FX Budiando, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990)

Nazîr Muhammad Maktabî, *al-Fushha fi Muwâjahat al-Tahaddiyât*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 1991).

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Robiatul Fazriah, *Contoh Proposal MET-LIT*, (29 Maret 2011), <http://robiatulfazriah.blogspot.com/2011/03/contoh-proposal-met-lit.html>

Tim konsorsium 3 PTAI, *Strategi Pembelajaran (Surabaya IAIN Sunan Ampel)*